

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat

Nanda Ardhia Regita¹, Euis Eka Pramiarsih², Bella Annanthe Sritumini³
¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Model Pembelajaran Jigsaw, mengemukakan pendapat.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan model pembelajaran Jigsaw yang diterapkan di SMK dalam mengefektifkan dan juga meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis. Penelitian ini merupakan penelitian quasy eksperimental dengan desain penelitian nonequivalen control group design. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan mengemukakan pendapat yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dan terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan mengemukakan pendapat setelah diterapkan model pembelajaran jigsaw, peningkatan hal ini dilihat dari rata-rata perolehan siswa yang signifikan.

Correspondence Author

¹nardhia755@gmail.com,

²ekas2907@gmail.com,

³bella.mini15@gmail.com

How to Cite

Regita, N. A., Pramiarsih, E. E., & Sritumini, B. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat. JP2EA, Vol. 5 No. 2, Des. 2019, 95-108.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu semua yang terlibat dalam pendidikan dituntut berperan serta secara maksimal untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan mempunyai beberapa komponen, dua diantaranya yaitu guru dan siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut perubahan model dan strategi guru dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu interaksi antar siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan utamanya adalah membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan.

Proses belajar mengajar telah diatur oleh Negara dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pengertian ini menunjukkan bahwa suasana belajar dan proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan, oleh karena itu peran sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara pengajar dengan siswa, sekolah berperan dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sebagaimana tujuan pendidikan menurut pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya suatu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di Indonesia berpacu kepada kurikulum 2013 yang memiliki pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, dimana telah tertuang pada Permendikbud No. 81A tentang implementasi kurikulum 2013. Pembelajaran berpusat pada siswa menjadi pendekatan wajib yang mendahulukan kemampuan siswa dalam hal pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada siswa dapat menghasilkan siswa yang aktif, pintar, mandiri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Guru dalam pembelajaran kurikulum 2013 hanya sebagai fasilitator yang harus meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran dan juga menggunakan model yang sesuai dengan siswa agar berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran berpusat pada siswa mengutamakan siswa untuk aktif dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Mengemukakan adalah mengutarakan, mengetengahkan, menyatakan untuk dipertimbangkan (Poerwadarmita, 2014, p. 780) dan (Poerwadarmita, 2014, p. 227) menyatakan bahwa pendapat adalah apa yang disangka (dikira, dipikir) tentang sesuatu hal (orang, peristiwa dan sebagainya) yang kelihatannya seperti benar atau mungkin. Maka dapat disimpulkan mengemukakan pendapat adalah mengutarakan, menyatakan apa yang diperkirakan tentang suatu hal yang kelihatannya benar.

Mengemukakan pendapat memiliki beberapa indikator menurut para ahli, salah satunya menurut Jos Daniel (1984:25) yang terdapat pada langkah – langkah dalam belajar mengemukakan pendapat adalah sebagai berikut: "(1) Tahap berbahasa umum, (2) Tahap kelogisan dalam berbahasa, (3) Tahap membuat kalimat efektif, (4) Tahap pemilihan kata".

Proses belajar mengajar tidak dapat terhindar dari sebuah kendala, kesulitan, dan

hambatan. Kendala yang muncul pada pembelajaran kurikulum 2013 yaitu tidak semua siswa bisa berpendapat, jika diminta untuk mengutarakan tentang suatu topik pembicaraan siswa cenderung sulit untuk menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya. Setelah melalui pengamatan selama 3 bulan dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) kendala ini terjadi di lingkungan SMKN 3 Bandung di kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yaitu siswa yang kurang aktif dalam hal mengemukakan pendapat. Kurangnya siswa dalam tahap kelogisan bahasa, dan tahap pembuatan kalimat efektif seperti, kurangnya siswa dalam berfikir sistematis, kurang dapat menyampaikan pendapat secara singkat dan lengkap, kurangnya siswa dalam memilih kata yang efektif, dan kurangnya siswa dalam mengembangkan kalimat menjadikan penyebab beberapa indikator dari sebuah kemampuan mengemukakan pendapat menurut Jos Daniel tidak tercapai. Siswa yang berani berpendapat biasanya siswa yang berprestasi di kelasnya. Siswa yang kurang berprestasi cenderung tidak berani berpendapat, karena memiliki rasa percaya diri yang kurang, memanfaatkan teman yang pintar dan pemahaman materi yang kurang. Menurut guru mata pelajaran ekonomi bisnis pun, semua siswa OTKP sebenarnya pintar tetapi karena ada siswa yang berani, pemalu, takut mendapatkan hukuman jika salah, banyak berbicara, akhirnya beberapa guru pun lebih memprioritaskan yang lebih berani untuk berbicara dan mengakibatkan siswa yang lain menjadi enggan untuk mengutarakan pendapat karena terlalu mengandalkan teman yang diprioritaskan oleh guru. Kendala ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (1999), yang menyatakan bahwa “satu kendala utama yang dihadapi hampir setiap individu adalah rasa malu (*shyness*) atau kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain”, kurangnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat jika tidak ditangani maka akan berdampak pada interaksi sosial siswa itu sendiri dan

mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan, dan lain lain menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal.

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi hal tersebut, terlebih pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah menggunakan Model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw dijelaskan oleh Anita Lie (2013:27) dalam sebuah artikel pembelajaran, model pembelajaran jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang pertama kali diterapkan oleh Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas pada tahun 1971 dan dipublikasikan tahun 1978.

Pada awalnya penelitian ini digunakan dengan tujuan mengurangi rasa kompetisi pembelajar dan masalah ras yang terdapat di sebuah kelas yang berada di Austin, Texas. Kemudian pada tahun 1971 Aronson dan teman-temannya menciptakan jigsaw dan mencoba untuk menerapkannya didalam kelas. Eksperimen ini terdiri dari membentuk kelompok pembelajaran (kelompok jigsaw) dimana tiap pembelajar tergantung kepada anggota kelompoknya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk lulus dalam ujian, tanpa memandang ras, mereka digabungkan menjadi sebuah grup dan wajib berkerjasama diantara anggotanya agar mencapai sukses akademik. Kelas pembelajaran jigsaw ketika dibandingkan dengan kelas tradisional dimana pembelajar-pembelajar bersaing secara individu, pembelajar-pembelajar di dalam kelas jigsaw menunjukkan diskriminasi yang lebih rendah, timbulnya rasa percaya diri, dan prestasi akademik yang meningkat, akhirnya usaha keras Aronson dan teman-temannya berhasil dengan sukses, maka kemudian metode jigsaw ini diadaptasikan oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson dan kawan-kawannya sebagai model pembelajaran kooperatif

(*Cooperative Learning*). Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, berbicara, ataupun mendengarkan. Teknik ini membuat guru memperhatikan schemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan schemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tipe jigsaw ini menuntut siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya.

Model pembelajaran Jigsaw ini memiliki kelebihan menurut Taniredja (2013:27) yaitu dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan dapat berkomunikasi mengemukakan pendapatnya kepada siswa lain karena pada model ini siswa disetiap kelompoknya memiliki materi yang berbeda dan akan mempermudah siswa untuk dapat memahami materi tersebut karena disampaikan oleh teman sebaya dengan bahasa yang sederhana. Model pembelajaran ini siswa dituntut harus dapat mengemukakan pendapatnya terkait materi yang bersangkutan.

Penelitian sebelumnya juga menurut Melin (2016:12), model yang bersifat *brainstorming* dapat membantu siswa untuk dapat lebih interaktif dan dapat mengemukakan pendapatnya dengan lancar dan jelas. Penelitian yang dilakukan Melin mendapatkan hasil yang sangat baik dan membuat siswa menjadi cakap dalam berbicara dan lancar dalam mengutarakan pendapatnya.

Penulis akan menggunakan Model pembelajaran Jigsaw ini dengan diharapkan setelah dilakukannya model pembelajaran ini siswa dapat mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dapat berkomunikasi melalui pengungkapan pendapatnya, memiliki keberanian, menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas, dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

KAJIAN LITERATUR

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan menurut Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Model pembelajaran Jigsaw ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok

kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang, sedangkan kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. (Kurniasih & sani, 2016, p. 24).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw (Huda, 2016, p. 204) Guru membagi materi pembelajaran menjadi 6 submateri, Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa (Kelompok ini dinamakan kelompok asal), Guru membagikan submateri kepada setiap orang siswa dalam satu kelompok (dalam satu kelompok mempunyai berbeda – beda submateri), Guru meminta siswa mempelajari tentang submateri mereka masing – masing di kelompok asal, Guru mengarahkan siswa yang mendapatkan submateri yang sama berkumpul menjadi satu membentuk kelompok ahli, Guru meminta siswa dalam kelompok ahli berdiskusi submateri yang mereka peroleh, Guru meminta masing – masing anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompoknya yang semula, lalu menjelaskan apa yang baru saja dipelajarinya kepada rekan – rekan kelompoknya yang semula, Guru meminta setiap siswa menyampaikan hasil diskusi

Mengemukakan adalah mengutarakan, mengetengahkan, menyatakan untuk dipertimbangkan (Poerwadarmirta, 2014, p. 780). Selain itu Caplin (1999:390) menyatakan pengertian mengemukakan adalah suatu pernyataan lisan atau simbolis dari suatu pertimbangan yang tetap harus di tes. Kartono dan Gulo (1987:322) menyatakan bahwa pendapat adalah suatu ekspresi atau pernyataan pertimbangan yang tidak didasarkan pada pengetahuan positif atau fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin. Sedangkan menurut

(Poerwadarmirta, 2014, p. 227) pendapat adalah apa yang disangka (dikira, dipikir) tentang sesuatu hal (orang, peristiwa dan sebagainya) yang kelihatannya seperti benar atau mungkin.

Pendiri negara Indonesia sejak awal secara terus terang menegaskan dan menjamin tentang kebebasan berpendapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, tetapi kenyataannya di lapangan banyak orang terutama para remaja (siswa) masih merasa takut, malu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Para siswa lebih cenderung untuk mengambil sikap diam dan duduk manis daripada berdialog bahkan untuk berdebat dengan guru ataupun teman-temannya. Bahkan jika pelajaran di kelas, banyak siswa yang hanya pasif saja, meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya atau menanggapi pelajaran yang sedang diajarkan. Jika disimak lebih jauh proses belajar mengajar di sekolah sering terhambat karena kenyataan tersebut, bahwa para siswa masih merasa malu dan atau takut untuk mengungkapkan keinginan dan pendapatnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mengemukakan pendapat adalah mengutarakan atau menyatakan apa yang disangka, dikira tidak berdasarkan fakta tetapi berdasarkan apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin. Kemampuan mengemukakan pendapat sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi, tidak semua orang mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, saat diminta berkomentar tentang sesuatu, ada yang bisa dengan lancar mengemukakan pendapatnya, tapi ada pula yang terbata-bata, bisa jadi ia hanya mengeluarkan satu dua kata kemudian diam seribu bahasa. Padahal kemampuan mengemukakan pendapat perlu ditumbuhkan karena mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi. Indikator kemampuan mengemukakan pendapat terdapat pada langkah-langkah dalam belajar mengemukakan pendapat menurut (Daniel, 1984) adalah sebagai berikut: Tahap

berbahasa umum, Tahap kelogisan dalam berbahasa, Tahap membuat kalimat efektif, Tahap pemilihan kata. Terdapat indikator mengemukakan pendapat menurut Romdiyaton sebagai berikut : “Kejelasan pengungkapan pendapat, Mampu mengkomunikasikan pendapat, Isi gagasan yang disampaikan, Keruntutan ide/gagasan.” Selain itu, menurut (Utami, 2009, p. 39) indikator mengemukakan pendapat antara lain:” Pemilihan respon, Logat bicara, Kosakata, Kelancaran, Keberanian, Etika dalam menyampaikan pendapat, Kesesuaian pendapat dengan isi diskusi.”

Mengemukakan pendapat merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dan juga suatu kebutuhan seseorang untuk dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya kepada orang lain. Jenis pendapat ada bermacam-macam, Sastropoetro Santoso(1990: 1) menyatakan bahwa macam-macam pendapat dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: Pendapat perseorangan/individu adalah pendapat yang dikemukakan oleh seseorang secara terbuka dimuka orang lain yang sedang berada dalam kelompok, baik formal maupun informal, Pendapat pribadi adalah pendapat yang dikemukakan oleh seseorang kepada orang lain yang mempunyai hubungan yang dekat dengannya atau yang dipercayainya, Pendapat kelompok adalah pendapat yang dikemukakan oleh sekelompok orang melalui juru bicaranya (ketua kelompok atau orang lain), Pendapat konsensus adalah pendapat yang dihasilkan dari kesepakatan diantara anggota kelompok, Pendapat koalisi adalah pendapat yang dihasilkan dari suatu gabungan, Pendapat minoritas adalah pendapat kelompok yang terkecil dalam suatu masyarakat, Pendapat mayoritas adalah kebalikan dari pendapat minoritas, pendapat kelompok terbesar dalam suatu masyarakat, Pendapat menurut perhitungan angka adalah pendapat yang didasarkan kepada perhitungan suara, Pendapat aklamasi adalah pendapat yang diterima atau

ditolak secara serentak oleh audience, Pendapat public adalah kesatuan pendapat yang timbul dari sekelompok orang yang berkumpul secara spontan dan membicarakan issue yang kontroversial

Menurut Tika dalam (www.seputar muslimah.1511208), faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mengemukakan pendapat adalah Tergolong tipe *introvert*. Tipe *introvert* memiliki karakter yang cenderung pendiam, sehingga tidak mudah mengeluarkan pendapatnya. Pada batas-batas tertentu sifat ini bisa ditolerir. Untuk memunculkan keberanian mengeluarkan pendapatnya gunakan pertanyaan terbuka dan lakukan 4 mata saja. Justru jika seseorang yang tergolong tipe *ekstrovert* tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, maka ia patut mendapat perhatian. Seseorang dengan kepribadian *ekstrovert* selayaknya sangat terbuka dalam mengemukakan pendapat. yang kedua mengalami kesulitan berbicara. Ada individu yang memiliki kesulitan berbicara seperti gagap atau cadel sehingga merasa malu bila ingin berbicara. Selanjutnya, ia menjadi sulit mengemukakan pendapatnya. Yang ketiga Memikirkan akibat yang harus ditanggung. Pertanyaan yang diajukan, bisa jadi pertanyaan tersebut memiliki dampak yang tidak mengenakan baginya. Bila ya, berarti wajar jika tidak mau mengemukakan pendapatnya. Yang keempat Lingkungan baru atau tidak. Umumnya, di tengah lingkungan yang masih baru, seseorang kerap merasa malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya.

Nita Maretna Sari (2013:11) mengungkapkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat dapat melatih siswa untuk menjadi pribadi yang berani tanpa harus menerima akan sesuatu baik itu benar atau salah. Siswa mampu menolak atau menyanggah tentang apa yang ia dapatkan apabila tidak sama dengan apa yang ia pikirkan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan pendapatnya melalui cara-cara yang baik dan bertanggungjawab agar tidak meninggalkan

kesan buruk bagi orang lain, sedangkan Bagus takwin (dalam Rina Maretina Sari, 2009:23) mengungkapkan bahwa manfaat mengemukakan pendapat adalah bisa mengetahui maksud sebenarnya dari informasi yang diterimanya itu, terdorong untuk melakukan proses dialog setiap kali akan mengambil tindakan baik dengan dirinya sendiri maupun dengan oranglain, meningkatkan keterbukaan pikirannya, memberikan umpan balik kepada pendapat orang lain.

Pembelajaran dengan pendekatan *student centered* memiliki banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah Model Pembelajaran Jigsaw. Model ini memiliki karakteristik yang berkaitan dengan indikator dari kemampuan mengemukakan pendapat. Karakteristiknya yaitu menambah rasa percaya diri siswa, dapat lancar berkomunikasi, menambah keberanian, dan dapat menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas. Bahkan pada kelebihan model pembelajaran jigsaw siswa dapat mengembangkan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan, lebih dapat memahami materi dan lebih terarah dan juga membuat anak menjadi aktif dan komunikatif. Sedangkan indikator dari mengemukakan pendapat itu sendiri adalah sebagai berikut, siswa dapat mengembangkan kalimat, membentuk ide untuk sebuah kalimat, berpendapat secara logis, dan dapat berbicara secara lugas.. Keterkaitannya itu terdapat pada mengembangkan suatu ide atau gagasan, dapat berpendapat secara lugas, dan juga memaparkan secara terperinci tidak ada yang terlewat.

Pembelajaran dengan pendekatan *student centered* memiliki banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah Model Pembelajaran Jigsaw. Berdasarkan kemampuan awal siswa yang meliputi kurangnya siswa dalam tahap kelogisan bahasa, dan tahap pembuatan kalimat efektif seperti, kurangnya siswa dalam berfikir sistematis, kurang dapat menyampaikan pendapat secara singkat dan lengkap, kurangnya siswa dalam memilih

kata yang efektif, dan kurangnya siswa dalam mengembangkan kalimat. Model pembelajaran yang inovatif adalah cara untuk mengatasi masalah tersebut dan juga untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw memiliki karakteristik yaitu antara lain dapat mengembangkan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan siswa, siswa lebih memahami materi yang diberikan, siswa lebih terarah dalam mengemukakan pendapat, siswa lebih komunikatif, siswa menjadi lebih aktif. Pada saat proses pembelajaran jigsaw, siswa dituntut untuk lebih banyak berbicara dan mengemukakan pendapatnya, dimulai dari pengelompokan kelompok asal dimana setiap siswa dalam satu kelompok memiliki materi yang berbeda. Siswa dituntut untuk menjelaskan dan mengemukakan apa yang siswa ketahui kepada teman satu kelompoknya mengenai materi yang dimilikinya dan terus menerus secara bergantian, setelah itu siswa berkelompok dengan teman yang memiliki materi atau pembahasan yang sama atau disebut dengan kelompok ahli, lalu mereka berdiskusi jikalau ada bahasan yang kurang atau ada pertanyaan dari teman yang lain. Siswa kembali kekelompok asal untuk berdiskusi tentang apa yang mereka dapatkan dikelompok ahli, lalu mereka mempresentasikan hasil pembahasan satu kelompok asal. Setelah menggunakan model pembelajaran tersebut akan menghasilkan siswa yang dapat mengemukakan pendapat, dimana indikator dari mengemukakan pendapat antara lain kemampuan siswa dalam mengembangkan kalimat, dapat membentuk kalimat yang baik, dalam berpendapat siswa dapat mengemukakan secara masuk akal atau logis, siswa dapat menyimpulkan pendapat, dan siswa dapat mengemukakan pendapat secara lugas atau tidak melenceng dari topik pembahasan.

Hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut Skor ideal kemampuan mengemukakan pendapat setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan

model jigsaw telah tercapai. Terdapat perbedaan kemampuan mengemukakan pendapat siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran Jigsaw dan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan peneliti yaitu metode eksperimen dan jenis penelitiannya adalah quasi eksperimental. Eksperimen merupakan kondisi yang dibuat oleh peneliti dengan keinginan peneliti dan diatur dengan metode penelitian. Jadi metode penelitian eksperimen itu suatu cara membandingkan kondisi yang biasa dengan kondisi buatan, dimana kondisi buatan itu adalah suatu cara untuk mendapatkan jawaban dari suatu hal yang dianggap masalah oleh peneliti dengan menggunakan sebuah prosedur yang sudah dirancang secara objektif dalam menjawabnya. Penelitian ini bersifat kuantitatif, penelitian ini dilakukan pengukuran mengenai model pembelajaran Jigsaw terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat.

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental design atau eksperimen kuasi. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), 2015) desain eksperimen kuasi mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya bisa mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian eksperimen kuasi ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk nonequivalent control group design. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), 2015), dalam penelitian ini akan terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random.

Keduanya kemudian diberi observasi awal dan akhir untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Pengertian mengemukakan adalah suatu pernyataan lisan atau simbolis dari suatu pertimbangan yang tetap harus di tes. Pendapat adalah suatu ekspresi atau pernyataan pertimbangan yang tidak didasarkan pada pengetahuan positif atau fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMKN 3 Bandung. Pemilihan populasi berdasarkan pertimbangan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMKN 3 Bandung dalam pembelajaran Ekonomi Bisnis.

Penelitian ini menggunakan jenis teknik sampling adalah *purposive sample* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Sampel ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui siswa yang menduduki tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi pada skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat untuk diberikan perlakuan bimbingan kelompok dan tujuannya untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa. Sampel yang akan diteliti adalah dua kelas yang berbeda yaitu kelas X OTKP 1 sebagai kelas kontrol sebanyak 36 orang dan X OTKP 2 sebagai kelas eksperimen sebanyak 36 orang dengan jumlah keseluruhan 72 orang siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Bandung, dan melakukan penelitian di kelas X OTKP 1 sebagai kelas kontrol (36 Siswa) dan X OTKP 2 sebagai kelas eksperimen (36 siswa).

Penelitian dimulai dari tahap persiapan, penentuan lokasi, pengumpulan data, penulisan skripsi, pengolahan data, analisis data hingga pelaporan hasil penelitian. Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Observasi dibuat untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau situasi yang diteliti, dalam hal ini pengamatan langsung terhadap berbagai kejadian atau situasi nyata di kelas, sehingga melalui teknik ini peneliti dapat merekam atau mencatat secara teliti dan utuh peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan menggunakan observasi secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi dalam bentuk checklist, baik penerapan metode Jigsaw maupun kemampuan mengungkapkan pendapat.

Dokumentasi adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan foto dan nilai siswa. Dokumentasi berkaitan dengan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebarluasan suatu informasi.

Dokumen dikumpulkan oleh peneliti setelah melaksanakan penelitian. Dimana terdapat foto siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, nilai siswa dan foto pengamatan saat kegiatan belajar mengajar.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung kemampuan mengemukakan pendapat setelah diterapkannya metode pembelajaran Jigsaw, serta pengolahan data statistic menggunakan SPSS dengan perhitungan statistic

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur normalitas kemampuan mengemukakan pendapat sebelum dan

sesudah pembelajaran jigsaw pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang berdistribusi normal yaitu data berada di sekitar daerah rata-rata dan median. Pengujian normalitas data dapat menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk jumlah sampel < 50 atau *Kolmogorov-Sminorv* yang digunakan untuk sampel yang berjumlah > 50 . Peneliti menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, karena mengambil jumlah sampel < 50 dengan kriteria pengujian adalah jika nilai Sig (Signifikansi) atau nilai probabilitas > 0.05 maka berdistribusi normal

Uji homogenitas bertujuan untuk mengukur homogenitas kemampuan mengemukakan pendapat antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw. Peneliti menggunakan rumus *Levene's Test for Equality of Variances*

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Emory dan Cooper (Hidayat, 2017, p. 5) menjelaskan bahwa "*Uji t-Test* merupakan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari sampel yang diambil. Terdapat tiga jenis *t-Test* yaitu *One Sample t-Test*, *Paired Sample t-Test* dan *Independent sample t-Test*". Pengujian hipotesis pencapaian skor ideal kemampuan mengemukakan pendapat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model jigsaw, diuji dengan menggunakan *One Sample t-Test*.

Pengujian hipotesis perbedaan kemampuan mengemukakan pendapat sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran jigsaw, diuji dengan menggunakan *Paired Sample t-Test for Mean*

Pengujian hipotesis perbedaan peningkatan kemampuan mengemukakan siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diuji menggunakan *Independent Sample T-Test* dan Uji *N-Gain*,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

Peneliti pada saat penelitian melaksanakan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw yaitu pada tahap orientasi peneliti melakukan pembukaan, mengabsen, mengkondisikan siswa agar kondusif, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan observasi awal. Untuk kegiatan pembelajaran peneliti melakukan kegiatan apersepsi pada pembelajaran sebelumnya, menyampaikan pokok bahasan materi, membentuk kelompok asal, memberikan kartu materi, memberi kesempatan untuk berdiskusi, membentuk kelompok ahli lalu berdiskusi. Pada saat penutup peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan, melakukan observasi akhir dan memberikan penugasan untuk pembelajaran selanjutnya.

Penulis melakukan observasi terhadap aktivitas guru di dalam kelas pada pertemuan pertama menunjukkan 62% dimana termasuk kategori “Cukup” dan pada pertemuan kedua menunjukkan 100% maka kategori hasil observasi tersebut termasuk kedalam kategori “Sangat Baik”.

Uji normalitas data hasil observasi awal untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*, diawali dengan penentuan taraf signifikan 0,05. Hasil uji *Shapiro Wilk* sebesar 0,200 dan 0,125 dilihat dari signifikan kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari 0,05. Maka observasi awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan *Shapiro Wilk* dapat didistribusikan normal, maka keputusan hipotesis yaitu H_0 diterima.

Setelah diketahui bahwa populasi

berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah varian kedua kelompok tersebut sama atau berbeda. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,439 maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan berdasarkan keputusan untuk kelas kontrol dan eksperimen dengan data observasi awal mempunyai varians yang homogen.

Uji normalitas data hasil observasi akhir untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*, diawali dengan penentuan taraf signifikan 0,05. Hasil uji *Shapiro Wilk* menunjukkan hasilnya sebesar 0,102 dan 0,056 dilihat dari signifikan kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari 0,05. Maka data observasi akhir pada kelas kontrol dan eksperimen berdasarkan *Shapiro Wilk* dapat didistribusikan normal, dan untuk keputusan hipotesis H_0 diterima.

Setelah diketahui bahwa populasi berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah varian kedua kelompok tersebut sama atau berbeda. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,983 maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan berdasarkan keputusan untuk kelas kontrol dan eksperimen dengan data observasi awal mempunyai varians yang homogeny

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *N-gain Score* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam pengujian ini menggunakan *software SPSS*. Uji normalitas yang digunakan *Saphiro-Wilk* karena sampel yang dipilih peneliti < 50 , dengan taraf signifikansi 5%. *N-gain Score* kelas eksperimen memiliki taraf signifikansi 0,324 dan kelas kontrol memiliki taraf signifikansi 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa data *N-gain Score* dari kedua kelas tersebut menurut uji *Saphiro-Wilk* memiliki

taraf signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan data dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas ini yaitu untuk mengetahui apakah *N-gain Score* kedua kelas memiliki varians yang homogen atau tidak. Perhitungan dalam uji homogenitas ini dilakukan pada kedua kelas yang menjadi sampel. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan *SPSS*. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan taraf signifikansi 0.05. Nilai signifikansi sebesar 0.64. karena $0.64 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa data *N-gain Score* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Semua persyaratan telah terpenuhi, maka pada tahap selanjutnya yaitu menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Jigsaw lebih baik dari Model Pembelajaran konvensional ditinjau berdasarkan *N-gain Score* yang sudah dihitung pada tahap sebelumnya.

Pengujian hipotesis pencapaian kemampuan mengemukakan pendapat setelah pembelajaran menggunakan model jigsaw telah mencapai skor ideal dapat dilihat dari data hasil nilai observasi awal dan observasi akhir kemampuan mengemukakan pendapat kelompok eksperimen dan observasi awal dan observasi akhir kemampuan mengemukakan pendapat kelompok kontrol. Untuk menguji perbedaan rata-rata nilai dengan pencapaian skor ideal maka menggunakan uji *One Sample T-Test*. Data observasi awal dan observasi akhir kemampuan mengemukakan pendapat kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *One Sample T-Test*, nilai sig.(2-tailed) 0,000 dimana nilai tersebut $< 0,05$ maka artinya hasil dari penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan mengemukakan pendapat terdapat perbedaan yang signifikan dikelas yang diteliti. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen terhadap kelas kontrol dimana nilai kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

Sehingga setelah menggunakan model pembelajaran jigsaw dapat mencapai skor ideal.

Analisis data indeks gain digunakan untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Perhitungan indeks gain ini dihitung berdasarkan hasil observasi awal dan observasi akhir dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dari pengolahan uji gain dengan menggunakan bantuan *SPSS* maka diperoleh rata-rata dari data indeks gain kelas kontrol 12,7817 dan kelas eksperimen 63,1516.

Uji perbedaan dua rata-rata untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan model pembelajaran Jigsaw dengan model pembelajaran konvensional. Jika uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogeny, maka alat ukur yang digunakan untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik jika ditinjau berdasarkan data *N-gain Score* adalah *Independent Sample T-Test* dengan taraf signifikansi 5%.

hasil uji perbedaan dua rata-rata di atas menunjukkan bahwa $0.000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian berdasarkan hasil tersebut bahwa Data *N-gain Score* pada kelas eksperimen berbeda dengan *N-gain Score* pada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan observasi dalam penerapan model pembelajaran jigsaw, setelah diolah hasil observasi menunjukkan hasil 100% dimana hasil tersebut disesuaikan dengan interpretasi hasil observasi dan tergolong dalam kategori "Sangat Baik" karena menghasilkan nilai 90% - 100%, hal tersebut diperkuat dengan melihat lembar observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran jigsaw pada kelas eksperimen dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Setelah dianalisis lembar observasi tersebut menunjukkan bahwa semua langkah-langkah dalam

penerapan model pembelajaran jigsaw terlaksana dengan baik tanpa ada yang terlewat. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran ekonomi bisnis di kelas eksperimen telah diterapkan dengan baik dan benar, sehingga di kelas siswa mengalami perubahan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat yang signifikan.

Pencapaian kemampuan mengemukakan pendapat telah mencapai skor ideal dapat dilihat dari data hasil nilai Observasi Awal dan Observasi Akhir kemampuan mengemukakan pendapat kelompok eksperimen serta hasil nilai Observasi Awal dan Observasi Akhir kemampuan mengemukakan pendapat kelompok kontrol. Dilihat dari hasil Observasi awal kemampuan mengemukakan pendapat siswa di kelas kontrol dan eksperimen masih banyak siswa yang belum mampu mencapai skor ideal kemampuan yang diharapkan. Perbedaan rata-rata nilai dengan pencapaian skor ideal di kelas eksperimen dan kontrol memiliki standar skor ideal yang diharapkan adalah 40. Standar pengukuran mengenai observasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal kemampuan mengemukakan pendapat di kelas kontrol sebesar 34,69 dan kelas eksperimen sebesar 36,91, sedangkan hasil observasi akhir setelah perlakuan bahwa di kelas kontrol sebesar 37,94 dan kelas eksperimen sebesar 52,67. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai observasi akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik antara kelas eksperimen dalam mengemukakan pendapat berdasarkan hasil observasi awal dan observasi akhir yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui percobaan perlakuan apakah terdapat perbedaan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas eksperimen saat sebelum dan sesudah

diadakannya penerapan model pembelajaran jigsaw dan menggunakan uji *Paired Sample T-test*. Hasil dari observasi ternyata memiliki perbedaan kemampuan mengemukakan pendapat siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan hasil uji nilai Sig. adalah 0,000 karena $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti rata-rata observasi awal dan observasi akhir kemampuan mengemukakan pendapat terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diadakannya pembelajaran menggunakan model jigsaw.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran jigsaw kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat menjadi lebih meningkat. Hal tersebut dilihat dari hasil pengolahan data pada uji gain ternormalisasi, yang menunjukkan hasil bahwa diperoleh rata-rata dari data indeks gain kelas kontrol 12,7817 dan kelas eksperimen 63,1516.

Dapat disimpulkan dari hasil indeks gain bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dibandingkan dengan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada kelas kontrol tanpa perlakuan. Hal ini terjadi karena di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, siswa secara terbuka saling mengembangkan pengetahuan yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa dan saling bekerja sama. Sedangkan di kelas kontrol hanya fokus pada jawaban berdasarkan dengan kelas eksperimen sehingga kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada kelas kontrol masih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Pada hasil uji perbedaan dua rata-rata menggunakan *Independent Sample T-Test* dapat disimpulkan bahwa hasil N-Gain Score kelas Eksperimen memiliki perbedaan peningkatan yang besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran jigsaw terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran jigsaw yang telah dieksperimentasikan sangat baik dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dibandingkan dengan model pembelajaran langsung, hal ini terbukti dengan melihat hasil pengujian yang diberikan melalui lembar observasi bahwa nilai rata-rata dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dengan dua kali pengujian. Setelah dianalisis lembar observasi tersebut menunjukkan bahwa semua langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran jigsaw terlaksana dengan baik tanpa ada yang terlewat. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran ekonomi bisnis di kelas eksperimen telah diterapkan dengan baik dan benar, sehingga di kelas siswa mengalami perubahan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat yang signifikan.

Pencapaian skor ideal di kelas eksperimen dan kontrol memiliki standar skor ideal yang diharapkan adalah 40. Standar pengukuran mengenai observasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal kemampuan mengemukakan pendapat di kelas kontrol sebesar 34,69 dan kelas eksperimen sebesar 36,91, sedangkan hasil observasi akhir setelah perlakuan bahwa di kelas kontrol sebesar 37,94 dan kelas eksperimen sebesar 52,67. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai observasi akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Terdapat perbedaan kemampuan mengemukakan pendapat pada kelas eksperimen sebelum dan setelah diberikan pembelajaran menggunakan jigsaw, itu bisa dilihat dari hasil pengolahan data yang diuji melalui uji *Paired Sample T-test*. Berdasarkan hasil uji nilai Sig. adalah 0,000

karena $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti rata-rata observasi awal dan observasi akhir kemampuan mengemukakan pendapat terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diadakannya pembelajaran menggunakan model jigsaw.

Terdapat perbedaan peningkatan setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran jigsaw. Peningkatan kemampuan pendapat siswa dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan uji gain yang memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw sangat efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi bisnis dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini memperkuat bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Pada hasil uji perbedaan dua rata-rata menggunakan *Independent Sample T-Test* dapat disimpulkan bahwa hasil N-Gain Score kelas Eksperimen memiliki perbedaan peningkatan yang besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran jigsaw terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

REFERENSI

- Huda, M. (2016). Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parera, Jos Daniel. (1987). Belajar Mengemukakan Pendapat. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, I., & sani, b. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Surakarta: Kata Pena.
- Maretna Sari, N. (2013). Peningkatan Kemampuan Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Metode Pembelajaran Time Token Pada Mata Pelajaran PKN. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah.

- Poerwadarmirta, W. (2014). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratikasari, M. (2017). Artikel skripsi. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Penerapan Teknik Brainstorming dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok .
- Sarifuddin, A. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2009). Jurnal Skripsi. Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Berpendapat Mengenai Materi Pelajaran Hukum Internasional.
- Taniredja, T. (2013). Model Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung: ALFABETA.
- Utami, M. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.